BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada tahun 2012 tercatat jumlah bayi sebanyak 4.529.054 jiwa dari 23.352.721 balita yang ada (Data Statistik Indonesia, 2012, hlm. 91). Sebagai Ibu Kota Negara, DKI Jakarta memiliki angka kelahiran sebesar 148.939 bayi lahir hidup pada tahun 2012, Jakarta Timur memiliki angka kelahiran 42.021 bayi lahir hidup (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2012, hlm. 87).

Menurut Kasdu (2004, hlm. 64) dikatakan bayi adalah individu yang berusia 0 – 2 tahun. Pada masa bayi, bayi membutuhkan orangtua atau orang dewasa untuk mempertahankan hidupnya (Soedjatmiko, 2006, hlm. 164 - 173). Bayi sejak dalam kandungan sudah mendapatkan kenyamanan dan keamanan, karena didekap oleh rahim ibu, dibelai oleh air ketuban, dan didendangkan dengan suara jantung ibu. Setelah proses persalinan bayi berpindah ke ruang tanpa batas, tanpa kehangatan, dan tanpa sentuhan dari ruang dengan batas, dan dengan sentuhan hangat, aman dan nyaman (Roesli, 2001, hlm.2).

Untuk mempertahankan rasa aman dan nyaman seperti dalam rahim Ibu, segera setelah lahir bayi membutuhkan sentuhan dari orangtua dan orang dewasa sekitarnya untuk bertahan hidup (Dewi, 2010, hlm.2). Bayi yang belum lahir sudah mengenal sentuhan sejak dalam kandungan (Roesli, 2013, hlm.4). Perkembangan indera sentuhan telah terbentuk 10 minggu sebelum kelahiran. Dari semua indera, sentuhan merupakan indera yang berkembang paling awal sebelum bayi lahir. Karena itu bayi baru lahir sangat merespon indra sentuhan ini setelah lahir (Esquivel, 2010, hlm. 5).

Sentuhan merupakan faktor intrinstik yang memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Kulkarni *et. al*, 2010, hlm. 771 - 776). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan (Wong, 2009, hlm. 11 ; Potter & Perry, 2005, hlm. 7). Perkembangan adalah bertambah sempurnanya kemampuan, keterampilan, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam

UPN "VETERAN" JAKARTA

kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Andini *et. al*, 2014). Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan penambahan ukuran tubuh dari seorang individu yang masing-masing berbeda (Sugihati *et. al*, 2014).

Berat badan dan panjang badan merupakan bagian dari pertumbuhan dan salah satu indikator tunggal yang terbaik untuk menilai keadaan gizi dan keadaan tumbuh kembang (IDAI, 2002, hlm. 26). Perkembangan yang paling mudah dilihat orang tua adalah perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti telungkup, menendang, memegang, duduk, berdiri, dan berlari merupakan tahapan perkembangan motorik kasar (Widodo & Herwati , 2008, hlm. 4). Pada masa bayi, tahapan perkembangan dibagi menjadi, 0-3 bulan, 4 – 6 bulan , 7-9 bulan, 10-12 bulan (Kemenkes RI, 2010, hlm. 78).

Usia 0-3 bulan merupakan tahap awal perkembangan bayi, pada masa ini bayi sangat membutuhkan stimulus untuk membantu perkembangannya (Roesli, 2013, hlm.3). Pijat merupakan salah satu stimulus yang dapat diberikan pada bayi usia 0-1 bulan berupa sentuhan halus, sedangkan bayi pada usia 1-3 bulan dapat diberikan pijatan dengan tekanan. Pemberian stimulus sesaat setelah bayi lahir memberikan efek yang sangat penting pada perkembangan motorik dan adaptasi sosial di masa perkembangan bayi hingga dewasa nanti (Jin Jing *et al*, 2007, hlm. hlm. 295 – 299).

Pada awal pertumbuhan dan perkembangan orang tua memiliki peran untuk memberikan stimulus rangsang taktil agar terbentuk koordinasi terhadap reflek dan gerakan bayi dengan baik (Chamida, 2009, hlm. 81 – 83). Perkembangan sel-sel otak dan kuatnya hubungan syaraf yang telah terbentuk dapat meningkatkan fungsi otak dengan baik, hal ini dapat dipengaruhi dengan stimulus yang diberikan secara rutin dan terus-menerus (Chamida, 2009, hlm. 81 – 83).

Stimulus dari orang tua merupakan yang utama karena orangtua adalah orang terdekat dan memiliki ikatan kuat dengan bayi. Stimulasi rangsangan yang mudah diberikan oleh orangtua secara aktif kepada bayi dapat melalui stimulus

taktil berupa pijatan, menggerakkan kaki dan tangan bayi pada posisi ekstensi serta fleksi (Soedjatmiko, 2006, hlm. 164 - 173).

Pijat bayi di masyarakat mayoritas dilakukan oleh dukun bayi. Sedikit orangtua yang melakukan pijat bayi secara mandiri meskipun banyak manfaat yang didapatkan dari pijat bayi (Dewi, 2012, hlm. 3). Berdasarkan hasil observasi dari penelitian terdahulu di Wadung Getas didapatkan 10 orang dari 12 responden tidak mengetahui manfaat dan tekhnik pijat bayi. Hal ini dikarenakan, ibu beranggapan bahwa pijat bayi tidak penting dan cukup dilakukan oleh dukun pijat bayi (Dewi, 2012, hlm.3).

Masalah lain yang terdapat dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang pijat bayi masih jarang diketahui ibu, dukun masih menjadi satu-satunya tenaga manusia yang dipercaya ibu untuk memijat bayinya ketimbang tenaga kesehatan atau orangtuan bayi sendiri (Roesli, 2001, hlm. 2). Permasalahan ini disebabkan karena ibu takut salah memijat anaknya, tidak tahu pentingnya pijat bayi, dan tidak tahu bagaimana cara melakukan pijat bayi (Jenny, 2006, hlm. 7). Perkembangan emosional, sosial, fisik, dan kognitif akan kurang apabila stimulus yang diberikan pada awal kelahiran kurang (Black et. al, 2008, hlm. 243 – 260).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi usia 1-3 bulan.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah adakah pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan peningkatan berat badan bayi usia 1-3 bulan?

I.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar dan kenaikan berat badan bayi usia 1 – 3 bulan.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia ibu, status paritas, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin bayi
2. Mengetahui distribusi frekuensi pijat bayi
3. Mengetahui pertumbuhan bayi kelompok pijat dan tidak pijat
4. Mengetahui perkembangan motorik kasar bayi kelompok pijat dan bayi kelompok tidak pijat
5. Mengetahui perbedaan pertumbuhan bayi yang diberi pijat dengan bayi yang tidak diberi pijat
6. Mengetahui perbedaan perkembangan motorik kasar bayi yang diberi pijat dengan yang tidak diberi pijat

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran, khususnya berkaitan dengan pijat bayi terhadap perkembangan dan pertumbuhan bayi usia 1-3 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat penelitian bagi responden

Menambah pengetahuan orangtua terutama ibu terhadap pijat bayi, menambah pengalaman ibu dalam memijat bayi, menambah rasa peduli orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi, meningkatkan ikatan antara bayi dan orangtua, pijat bayi dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi bayi, membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan mendapatkan manfaat lain dari pijat bayi.

I.4.2.2 Manfaat penelitian bagi masyarakat

1. Menambah pengetahuan masyarakat akan pentingnya pijat bayi

2. Hasil penelitian dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pijat bayi

I.4.2.3 Manfaat penelitian bagi FKUPN "Veteran"

1. Sebagai bahan refrensi mahasiswa/i di perpustakaan FK UPN "Veteran" Jakarta untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Menambah penelitian yang dilakukan mahasiswa/i FK UPN "Veteran" Jakarta.

I.4.2.4 Manfaat penelitian bagi penulis

1. Mampu menerapkan metode penelitian serta menambah pengetahuan mengenai penelitian
2. Sebagai tugas akhir semester VII mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan "Veteran" Jakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked).